

## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI/REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam Bab V ini ada beberapa hal yang akan dikemukakan merujuk pada permasalahan-permasalahan, yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yaitu penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa etnis India ditinjau dari tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis, penggunaan ragam bahasa, serta latar belakang sosial budaya siswa yang berkaitan dengan bilingualisme siswa.

Penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa WNA etnis India mencakup penggunaan afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, verba utuh, dan verba adjektiva. Penggunaan afiksasi yang ditemukan berupa penggunaan afiks berbentuk (1) prefiks *meng-* dengan alomorf *meng-*, *me-*, dan *men-*, (2) prefiks *ber-* dengan alomorf *ber-*, *be-*, dan *bel-*, (3) Prefiks *di-*, (4) Prefiks *se-*, (5) sufiks *-an*, (6) sufiks *-nya*, (7) konfiks *me-i*, (8) konfiks *per-an* yang bertalian makna dengan verba berprefiks *meng-*, dan (9) konfiks *per-an* yang bertalian makna dengan verba berprefiks *ber-*. Proses reduplikasi yang ditemukan berupa penggunaan kata ulang utuh/murni, dan kata ulang berimbuhan. Selain itu, dalam bahasa tulis siswa etnis India terdapat penggunaan kata kerja/verba tak berafiks, dan verba yang dapat didahului oleh *sangat*, *paling*, atau *ter-* dan diikuti oleh preposisi *akan*, *terhadap*, *dalam*, *dengan*, *untuk*, *pada*, dan *kepada*, yakni verba utuh dan verba adjektiva. Dalam bidang afiksasi, selain terdapat pembentukan kata yang baku, juga terdapat pembentukan kata yang tidak baku, yaitu (1) proses pembubuhan afiks yang kurang tepat, seperti pada kata *bekerja rumah*, *bewarnai*, *duluan*, *kenapa*, *namalah*, *mengungguni*, dan *perajaran*,

(2) proses penghilangan afiks, seperti pada kata *kerja*, *main*, *nonton (tonton)*, *nyanyi*, dan *tulis*. Penyimpangan-penyimpangan ini disebabkan oleh kekurangpahaman siswa terhadap kaidah dan struktur bahasa Indonesia baku, pengaruh bahasa lisan, dan pengaruh B2 siswa (bahasa Inggris).

Penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis siswa etnis India ditinjau dari tataran leksikal berupa penggunaan kosakata yang dipertukarkan dan dicampuradukkan, serta penggunaan kosakata yang tidak baku. Kosakata yang dipertukarkan adalah kosakata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, seperti terlihat pada kata *matematika*, *komplete* dan *choklat* (uraian yang lebih jelas ada pada halaman 113, 116). Kosakata yang penggunaannya dicampuradukkan adalah kosakata bahasa Inggris, bahasa Hindi, dan bahasa Indonesia, seperti terlihat pada kalimat *Saya membeli short kurta juga*. Kata *saya*, *membeli*, *juga* adalah kosakata bahasa Indonesia; kata *short* adalah kosakata bahasa Inggris; dan kata *kurta* adalah kosakata bahasa Hindi. Penyimpangan ini terjadi karena siswa merasa kesulitan mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran. Penggunaan kosakata tidak baku dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu ketidakbakuan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penulisan ejaannya, dan ketidakbakuan yang disebabkan oleh pemilihannya yang tidak tepat. Penyimpangan yang pertama disebabkan karena siswa tidak memahami kaidah penulisan ejaan dalam bahasa Indonesia yang benar. Penyimpangan yang kedua disebabkan karena siswa merasa kesulitan mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia tulis siswa etnis India ditinjau dari tataran sintaksis meliputi penggunaan (1) kalimat tunggal dengan predikat berbentuk verba--verba transitif, semitransitif, taktransitif--, nomina, dan adjektiva, (2) kalimat majemuk, --yakni

kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan, dan perlawanan, serta kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebab, konsesif, dan waktu, (3) kalimat seru, dan (4) kalimat yang didahului *Ada*/kalimat inversi.

Penggunaan struktur bahasa dalam bahasa tulis siswa etnis India, selain penggunaan struktur yang baku, juga terdapat penggunaan struktur yang tidak baku. Kalimat-kalimat yang berstruktur tidak baku ini dikategorikan ke dalam kalimat tak utuh. Ketidakutuhan kalimat tersebut ditandai oleh adanya unsur kalimat yang dilesapkan (unsur subjek), dan penggunaan konjungsi di awal kalimat, seperti penggunaan *tetapi*, *dan* di awal kalimat. Selain itu, ditemukan pula kalimat-kalimat yang mengalami pembalikan urutan kata. Penyimpangan seperti ini terjadi disebabkan oleh masuknya struktur B2 (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia.

Ragam bahasa yang digunakan oleh siswa etnis India meliputi ragam bahasa baku dan tidak baku. Ragam bahasa tidak baku ini dikategorikan menjadi dua kategori, yakni ragam bahasa tidak baku yang disebabkan oleh ketidaksesuaian struktur bahasa dengan struktur dan kaidah bahasa Indonesia baku, dan ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran/interferensi. Ragam bahasa tersebut terbentuk karena adanya pencampuran penggunaan kosakata bahasa Inggris, bahasa Hindi, dan bahasa Indonesia, serta penggunaan struktur B2 siswa.

Siswa etnis India memiliki karakteristik latar belakang sosial budaya yang khas. Ditinjau dari segi status sosial, siswa etnis India termasuk ke dalam golongan kelas sosial menengah atas. Ditinjau dari segi penggunaan bahasa, siswa etnis India termasuk masyarakat bahasa yang memiliki budaya berbahasa. Seperti telah diuraikan dalam Bab II, bahwa bahasa Inggris dan bahasa Hindi merupakan bahasa resmi di negara India, namun



untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga, siswa etnis India lebih suka menggunakan bahasa Hindi. Bahasa Inggris hanya digunakan untuk situasi-situasi yang berhubungan dengan dunia luar/internasional. Siswa etnis India menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa yang memiliki fungsi dan kedudukan di mata internasional. Di sini terlihat adanya upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa, yakni pemertahanan dan pelestarian bahasa Hindi dan bahasa-bahasa India lainnya (bahasa Sourashtra, bahasa Tamil, bahasa Konkani).

## 5.2 Implikasi/Rekomendasi

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah dalam bidang sosiolinguistik, yaitu penggunaan bahasa ragam tulis ditinjau dari tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis, serta ragam bahasa yang digunakannya. Selain itu, penelitian ini juga menyinggung masalah latar belakang sosial budaya siswa yang dikaitkan dengan penggunaan bahasanya.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti berkehendak memberikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Rekomendasi pertama ditujukan kepada guru/pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Dalam hal ini, pengajar BIPA harus mampu menjadi contoh pengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan cara seperti ini, diharapkan pembelajar akan termotivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Biasakanlah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga pembelajar akan terbiasa pula memilih dan menggunakan kosakata yang tepat,

serta kalimat-kalimat yang berterima. Dengan cara ini, diharapkan bahasa pembelajar akan terbina secara apik.

Rekomendasi kedua berkaitan dengan penggunaan media pengajaran yang dapat digunakan oleh pengajar BIPA. Media pengajaran yang dimaksud adalah alat dan bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran (KBBI, 2001: 726). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar acapkali kesulitan dalam mencari padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran. Hal ini dapat diminimalisasi dengan penggunaan media pengajaran, berupa kamus. Kamus yang disediakan tentunya kamus yang berkaitan dengan B1/B2 pembelajar dan kamus berbahasa Indonesia. Kamus yang digunakan haruslah kamus yang kualitasnya teruji. Dengan penggunaan media ini diharapkan segala ketidaktahuan dan keragu-raguan pembelajar dapat teratasi. Media lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran BIPA adalah media visual, audio, dan audiovisual. Perlu diingat, penggunaan media haruslah disesuaikan dengan materi dan tujuan pengajaran (Prosiding KIPBIPA, 2000: 69).

Rekomendasi ketiga berkaitan dengan pengajaran menulis. Pengajaran menulis permulaan sebaiknya berlangsung secara pragmatik atau kontekstual melalui pendekatan fonemik sintetik dan pendekatan kebermaknaan (Prosiding KIPBIPA, 2000: 131-132). Kedua pendekatan ini harus berjalan beriringan, karena apabila kita hanya menggunakan pendekatan fonemik sintetik, maka pengajaran menulis menjadi tidak bermakna. Hal ini terjadi karena pembelajar hanya kaya dengan bunyi dan lambang bunyi, tidak disertai makna. Pembelajaran bermakna harus melibatkan tiga sistem yang saling terkait, yakni grafonik (bunyi dan lambang bunyi), sintaksis (pola kalimat), dan semantik (makna). Ketiga sistem ini berjalan dalam suatu konteks pragmatik. Pengajaran menulis melalui

pembelajaran bermakna, tanpa mengabaikan unsur-unsur penting yang harus dikuasai dalam keterampilan menulis, akan memberikan makna yang dapat dipahami oleh pembelajar.

Rekomendasi keempat berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tulis siswa masih diwarnai penggunaan struktur B2 siswa (bahasa Inggris). Penggunaan struktur B2 dalam bahasa sasaran terjadi karena pembelajar dibiarkan menghafal kosakata dan tidak diajari cara menyusunnya menjadi kalimat. Hal ini akan menyebabkan pembelajar cenderung menggunakan pola bahasa Inggris yang dilapisi dengan kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebaiknya semua materi dibuat dan dipilih untuk memberikan contoh yang jelas tentang pola kalimat yang betul, disertai catatan lengkap tentang pola kalimat yang sukar dipahami oleh penutur asing (Prosiding KIPBIPA, 2000: 47).

Hasil penelitian ini belumlah sempurna, karena itu rekomendasi selanjutnya ditujukan kepada peneliti lanjutan. Untuk peneliti lanjutan, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar, kajian yang lebih dikembangkan, serta teknik analisis yang lebih diperdalam. Dengan dilakukannya penelitian lanjutan beserta segala implikasinya bagi pengajaran BIPA, peneliti berharap pengajaran BIPA akan mencapai hasil yang memuaskan.